

Evaluasi Pembelajaran dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dina Indriana

ABSTRAK

Dalam pembelajaran dibutuhkan adanya evaluasi agar guru dapat mengetahui apakah tujuan pembelajaran itu tercapai atau tidak. Evaluasi adalah salah satu alat untuk mengetahui hasil pembelajaran. Evaluasi model CIPP yang akan peneliti gunakan dalam melihat sejauh mana pendekatan saintifik dan penilaian autentik dilaksanakan oleh guru bahasa Arab.

Evaluasi model CIPP digunakan karena evaluasi model ini lebih komprehensif. Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan sistematis, karena mempunyai tujuan, untuk mengetahui hasil evaluasi yang baik maka dibutuhkan ontinuitas evaluasi, obyektivitas evaluasi, komprehensif evaluasi, dan praktikalitas evaluasi.

Model CIPP dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam, dkk. Stufflebeam mengembangkan evaluasi pembelajaran model CIPP. Teori ini dikembangkan pada tahun 1971 dengan berlandaskan pada empat dimensi yaitu dimensi context, dimensi input, dimensi proses, dan dimensi product.

Strategi pembelajaran saintifik dan penilaian autentik merupakan bagian dari strategi pembelajaran dan penilaian yang menjadi prioritas dalam implementasi strategi pembelajaran dan jenis penilaian yang diusung oleh penerapan kurikulum 2013 sebagai kurikulum perubahan dari kurikulum KTSP.

Evaluasi input strategi pembelajaran saintifik dan penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa Arab dari hasil pre-tes menunjukkan pemahaman awal bagi para guru Bahasa Arab di MTs Kota Serang sangat rendah dengan rata-rata 49,25. Analisis RPP yang disusun pada kegiatan Inti masih menunjukkan ada kesalahan dan kelemahan pengetahuan dalam menyusun kegiatan pembelajaran untuk disesuaikan dengan tahapan-tahapan pembelajaran dengan tahapan 5 M.

A. EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA BAHASA ARAB

1. Hakekat Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti *value* (makna). Kata *value* atau nilai dalam evaluasi mempunyai arti bahwa segala sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, kuat atau lemah, cukup atau belum cukup. Evaluasi secara umum bermakna suatu proses mempertimbangkan suatu hal atau gejala dengan mempergunakan patokan-patokan tertentu yang bersifat kualitatif seperti baik tidak baik, kuat-lemah. Memadai-tidak memadai, tinggi rendah, dan sebagainya.¹

¹ Imam Asrori dkk, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2017), hal.2

Evaluasi merupakan hasil belajar peserta didik. Dengan evaluasi seorang dosen/guru dapat memahami tingkat kemampuan peserta didik dan memahami apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum. Evaluasi dalam dunia pendidikan merupakan pengukuran hasil belajar peserta didik. Yaitu membandingkan sesuatu yang satu dengan yang lainnya yang bersifat kuantitatif. Evaluasi menurut Zainal Arifin adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.²

Definisi di atas menjelaskan bahwa pengertian evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan data, menganalisis data, dan menafsirkan data untuk menentukan apakah seorang peserta didik telah mencapai target pengetahuan atau keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Evaluasi atau tes bahasa Arab merupakan suatu alat untuk mengukur kemampuan berbahasa peserta didik. Evaluasi /tes bahasa Arab dapat dilihat dari kriteria cara mengerjakan, bentuk jawaban, dan cara penilaian. Bentuk tes /evaluasi bahasa Arab dapat dilakukan secara lisan atau tulisan.

Evaluasi atau tes bahasa Arab yang baik adalah tes yang memenuhi standar validitas, reliabelitas, dan memiliki tingkat kesulitan dan daya beda yang baik. Agar tes bahasa Arab mendapatkan hasil yang memenuhi standar diperlukan beberapa tahapan yang harus dipahami oleh seorang dosen/guru. Adapun tahapan tersebut adalah persiapan, pemilihan materi tes, penentuan bentuk tes, penentuan jumlah butir soal, pembuatan kisi-kisi, penyusunan tes, uji coba, serta analisis hasil uji coba yang terdiri dari tingkat kesulitan, daya beda, dan reliabelitas.

2. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang telah ditetapkan dalam pembelajaran. Setiap pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Kegiatan evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian program.

² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2014) hal.5

Evaluasi pembelajaran merupakan proses dan bukan hasil. Bagaimana proses pemberian pertimbangan mengenai kualitas pembelajaran. Dalam kenyataannya dilakukannya evaluasi bertujuan untuk mencari kualitas sesuatu. Dalam kegiatan evaluasi pembelajaran langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah memperhatikan tujuan evaluasi tersebut. Tujuan evaluasi ada yang bersifat umum dan khusus. Guru dapat menggunakan dua cara dalam menentukan tujuan evaluasi pembelajaran. Yang *pertama* menentukan perincian ruang lingkup evaluasi, yang *kedua*, melakukan perincian proses mental yang akan dievaluasi.³ Cara yang pertama berhubungan dengan luas pengetahuan sesuai dengan silabus mata pelajaran, dan cara kedua berhubungan dengan jenjang pengetahuan.

Secara lebih rinci tujuan evaluasi dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum
- b. Untuk dapat mengambil keputusan tentang materi dan kompetensi apa yang harus diajarkan kepada atau dipelajari oleh siswa
- c. Untuk mengetahui hasil belajar siswa
- d. Untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran, sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah perbaikan
- e. Untuk mengetahui dan memutuskan apakah siswa yang dapat melanjutkan ke program berikutnya, atukah harus memperoleh tindakan remedial
- f. Untuk mendiagnosa kesulitan siswa
- g. Untuk dapat mengelompokkan siswa secara cermat⁴

Oleh sebab itu guru atau dosen harus memahami dengan baik bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Evaluasi Pembelajaran Model CIPP (Context, Input, Process, Product)

Dalam penggunaan evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan beberapa tujuan. Misalnya jika evaluasi pembelajaran itu dilakukan untuk melihat sejauh mana hasil belajar peserta

³ Zainal Arifin, *Evaluasi....*, h.14

⁴ Imam Asoroj, *Evaluasi....*, h.10-11

didik setelah mengikuti pembelajaran apakah sudah optimal atau sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Atau evaluasi pada hasil kinerja pegawai dilakukan dengan tujuan untuk melihat loyalitas kinerja sehingga dapat menghasilkan produk. Maka muncullah beberapa teori tentang evaluasi dalam pengimplementasian suatu program.

Model CIPP dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam, dkk. Stufflebeam mengembangkan evaluasi pembelajaran model CIPP. Teori ini dikembangkan pada tahun 1971 dengan berlandaskan pada empat dimensi yaitu dimensi context, dimensi input, dimensi proses, dan dimensi product.⁵

Evaluasi model CIPP ini dikembangkan dengan maksud untuk membandingkan kinerja dari berbagai dimensi program dengan sejumlah kriteria tertentu yang akhirnya sampai pada deskripsi dan judgment mengenai kekuatan dan kelemahan program yang akan dievaluasi.

Stufflebeam mengatakan bahwa evaluasi sebagai penetapan dan penyediaan informasi yang sangat bermanfaat untuk menilai keputusan alternative, evaluasi juga dapat membantu audience untuk dapat menilai dan mengembangkan manfaat suatu program dilakukan, serta evaluasi dapat mengembangkan kebijakan dan program.

Makna CIPP adalah Context evaluation yang berarti evaluasi terhadap konteks. Input evaluation yaitu evaluasi terhadap masukan, Process evaluation yaitu evaluasi terhadap proses, dan Product evaluation yaitu evaluasi terhadap hasil. Yang berarti bahwa model CIPP adalah model evaluasi yang memandang suatu program yang dievaluasi sebagai suatu sistem. Dalam evaluasi model CIPP terdapat empat macam keputusan, yaitu:

- a. Perencanaan keputusan yang mempengaruhi pemilihan tujuan umum dan tujuan khusus
- b. Keputusan pembentukan atau structuring
- c. Keputusan implementasi

⁵ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hlm.29

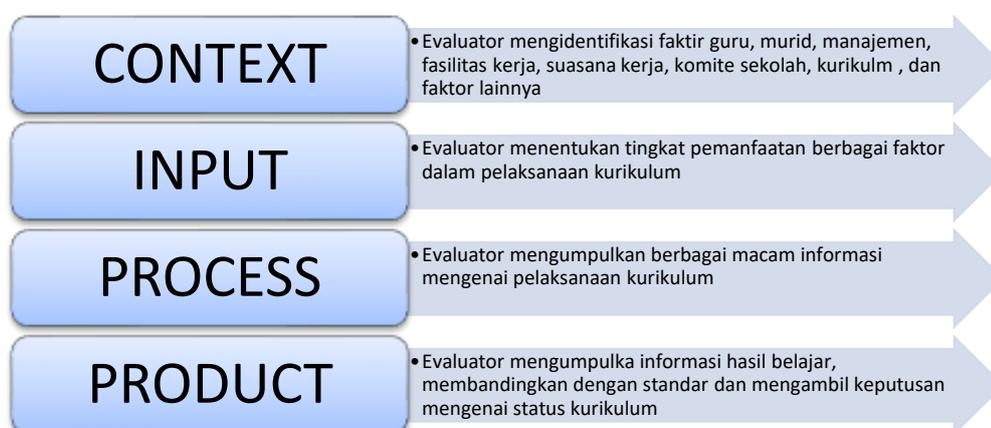
- d. Keputusan yang telah disusun ulang yang dapat menentukan suatu program perlu dilanjutkan atau tidak dengan memodifikasi secara keseluruhan atas dasar kriteria yang telah ada.

Dalam mengevaluasi program pembelajaran maka evaluasi model CIPP bertujuan untuk sejauh mana hasil belajar telah tercapai dengan maksimal sesuai dengan target dan tujuan pembelajaran.

Model CIPP pada menggunakan empat macam keputusan:

- a. Perencanaan keputusan yang akan mempengaruhi tujuan umum dan khusus.
- b. Keputusan pembentukan dan *structuring*, yaitu kegiatan pembelajaran yang mencakup pemakaian strategi yang optimal dan menggunakan desain proses untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Keputusan implementasi dimana para evaluator mengusahakan sarana untuk menghasilkan dan meningkatkan pengambilan keputusan atau eksekusi, rencana, metode dan strategi yang akan dipilih.
- d. Keputusan pemutaran (*recycling*) yang menentukan, jika program itu dilanjutkan dengan modifikasi atau berhenti secara total atas dasar kriteria yang ada.

Rincian dari penjelasan model CIPP sebagai berikut:



Model CIPP ini terbentuk empat jenis evaluasi, yang semuanya merupakan rangkaian keutuhan. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru dapat melakukan evaluasi dengan menggunakan empat macam tersebut.

Adapun kelebihan dalam menggunakan model CIPP dalam pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah:

- a. Memiliki pendekatan yang holistic dalam evaluasi pembelajaran yang mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran secara rinci terhadap hasil evaluasi mulai dari konteks sampai pada proses penerapannya.
- b. Memiliki potensi untuk bergerak di wilayah evaluasi formatif dan sumatif sehingga sama baiknya untuk melakukan perbaikan bagi program yang sudah berjalan ataupun memberi informasi final.
- c. Lebih komprehensif untuk menyaring dan mendapatkan informasi
- d. Mampu memberikan dasar yang baik dalam mengambil keputusan dan kebijakan maupun penyusunan program selanjutnya.

Adapun kelemahan evaluasi model CIPP adalah:

- a. Terlalu mementingkan proses dari pada kenyataan di lapangan.
- b. Terlalu topdown dengan sifat manajerial dalam menggunakan pendekatan.
- c. Cenderung fokus pada rational management dari pada kompleksitas realitas empiris.
- d. Dalam penerapan pembelajaran di kelas mempunyai tingkat penerapannya yang kurang tinggi.

Langkah-langkah dalam menggunakan evaluasi model CIPP adalah:

- a. Pada tahap satu guru harus memahami konteks dan input yang dapat dilakukan dengan melihat formulir pendaftaran, untuk melihat latar belakang siswa.
- b. Pada tahap dua evaluasi dilakukan dengan melakukan observasi proses sesuai kriteria yang ada, yaitu dengan melakukan evaluasi terhadap metode dan strategi.
- c. Pada tahap akhir evaluasi pada produk yaitu melihat hasil belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran maka instrumennya ditetapkan berdasarkan domain yang menjadi tujuan proses tertentu.

Untuk mengetahui hasil belajar evaluasi model CIPP yang baik dapat dilakukan beberapa aspek yang harus diketahui oleh guru yaitu:

- a. Kontinuitas evaluasi, yaitu suatu proses evaluasi atau penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan atau terus menerus, secara berencana dan bertahap untuk mendapatkan gambaran tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil kegiatan pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi secara kontinuitas dan secara teratur memungkinkan pendidik untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan peserta didik.
- b. Obyektifitas evaluasi, evaluasi di susun secara obyektif yaitu membuat evaluasi berdasarkan materi yang telah diberikan oleh guru. Obyektivitas evaluasi merupakan penilaian yang digunakan yang menggambarkan keadaan sesungguhnya.
- c. Komprehensif evaluasi, yaitu evaluasi hasil belajar yang dilakukan secara menyeluruh. Evaluasi untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar peserta didik secara menyeluruh.
- d. Praktikabilitas evaluasi, yaitu evaluasi dilakukan secara praktis dan mudah mengadministrasikannya, mudah dilaksanakan, mudah untuk dinilai dan dilengkapi dengan petunjuk yang jelas.

Dari penjelasan di atas maka guru harus mampu mengelola pembelajaran di kelas. Sistem pembelajaran terbimbing diperlukan dedikasi guru yang sangat tinggi, guru harus mampu menilai proses pembelajaran, serta mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru harus dapat melihat segala aktifitas peserta didik sehingga peserta didik tetap dalam pengawasan guru selama kegiatan pembelajaran.

Dalam mengefektifkan kegiatan pembelajaran, peserta didik harus memahami terlebih dahulu tujuan pembelajaran dilakukan peserta didik memahami bahan ajar atau materi yang diberikan oleh guru dengan baik, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan kepada guru dan mencari informasi dan data yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik juga harus mampu mengolah dan menganalisis materi pembelajaran sehingga diakhir pembelajaran peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil belajarnya.

B. PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK

Pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi untuk mendapatkan perumusan hipotesis dan mengumpulkan data penelitian. Berdasarkan teori Dyer dikembangkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang memiliki komponen proses pembelajaran antara lain: 1) mengamati; 2) menanya; 3) mencoba/mengumpulkan informasi; 4) menalar/asosiasi, membentuk jejaring; 5) melakukan komunikasi.⁶

Tahapan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik tidak harus dilakukan secara kaku, namun dapat dilakukan sesuai dengan pengetahuan yang hendak dicapai atau dipelajari. Ada yang melakukan observasi dulu sebelum memunculkan pertanyaan. Namun pada pelajaran yang lain peserta didik akan bertanya dulu kemudian melakukan observasi. Aktivitas membangun jejaring juga dapat dilakukan terlebih dahulu dalam upaya akan melakukan eksperimen.

Komponen pendekatan pembelajaran saintifik dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal, 53

1. Melakukan observasi

Melakukan observasi adalah kegiatan melakukan pengamatan dengan menggunakan panca indera. Data yang diamati dalam observasi merupakan variable yakni data yang bervariasi untuk sebuah karakteristik. Contoh variabel. Variabel yang akan dapat diamati merupakan variabel terikat atau variabel bebas. Pengamatan yang dilakukan tidak terlepas dari keterampilan lain, seperti melakukan pengelompokan atau membandingkan. Misalnya contoh dalam pembelajaran bahasa Arab langkah-langkah melakukan observasi atau pengamatan adalah:

- Guru menyampaikan materi tentang (الفعل (ماضي, مضارع, أمر)
- Peserta didik mengamati materi yang sedang di sampaikan guru.
- Peserta didik mencatat materi yang disampaikan guru.

Pengamatan tidak terlepas dari keterampilan yang lain, seperti melakukan pengelompokan dan membandingkan. Selanjutnya peserta didik dilatih untuk mampu mendeskripsikan hasil pengamatan pada teman lainnya sehingga teman dapat mendapatkan gambaran yang sama seperti yang dideskripsikan atau diceritakan. Keterampilan melakukan deskripsi dengan jelas merupakan keterampilan yang perlu dimiliki oleh peserta didik.

Dengan melakukan pengamatan yang cermat dan jeli sangat dibutuhkan untuk mendapatkan informasi yang jelas sehingga peserta didik dapat menganalisis suatu permasalahan atau fenomena. Guru dapat menayangkan video dan meminta peserta didik melakukan pengamatan tentang tingkah laku hewan, kegiatan gotong royong di desa, dan sebagainya.

2. Mengajukan pertanyaan

Peserta didik dilatih untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan topik yang akan dipelajari. Kegiatan ini sangat penting untuk meningkatkan rasa keingintahuan peserta didik dan mengembangkan kemampuannya untuk belajar sepanjang hayat. Jika peserta didik belum ada yang bertanya, maka guru harus melakukan pertanyaan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik.

3. Melakukan eksperimen

Guru dapat memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber. Kemudian guru mengarahkan peserta didik untuk merencanakan aktivitas yang akan dilakukan, kemudian peserta didik melaksanakan dan melaporkan aktivitas yang telah dilakukan pada tahap persiapan pembelajaran, guru bertindak sebagai pengarah atau pengelola kegiatan belajar dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Guru mengembangkan rasa keingintahuan dan minat siswa dalam mempelajari topik kajian;
- b. Mengajukan pertanyaan atau membantu siswa mengembangkan pertanyaan yang relevan dengan topik dan harus diselesaikan dengan melaksanakan kegiatan penyelidikan atau percobaan;
- c. Mengarahkan pengembangan rencana penyelidikan atau percobaan oleh siswa;
- d. Mendeskripsikan data atau membantu siswa memilih dan mencari peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan penyelidikan atau percobaan;
- e. Menyatakan lamanya waktu dan hasil yang diharapkan dengan pelaksanaan kegiatan penyelidikan/percobaan.⁷

Untuk membantu peserta didik dalam melaksanakan penyelidikan guru dapat membantu peserta didik dengan mengajukan pertanyaan. Pada tahap akhir guru dapat melakukan koordinasi dengan peserta didik agar peserta didik dapat menyampaikan hasil penyelidikannya kepada temannya. Guru dapat mendorong peserta didik untuk berbagi hasil penyelidikannya dengan teman atau kelompok lainnya. Guru mengarahkan peserta didik untuk dapat membuat kesimpulan atau penemuan konsep.

Dengan mengajarkan peserta didik untuk melakukan eksperimen yang kemudian peserta didik berlatih mengajukan pertanyaan maka akan mengembangkan ide dan membantu peserta didik untuk berfikir secara mendalam.

⁷ Ridwan, *Pembelajaran...*, hal. 63

4. Mengasosiasi /Menalar

Peserta didik harus dilatih untuk dapat mengolah informasi melalui penalaran dan berfikir rasional. Hal ini merupakan kompetensi yang sangat penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Informasi yang diperoleh peserta didik melalui pengamatan dan percobaan harus diproses untuk menemukan keterkaitan suatu informasi dengan informasi lainnya dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

Dalam mengelola informasi dibutuhkan kemampuan logika yaitu aktivitas mental khusus dalam melakukan inferensi. Inferensi adalah menarik kesimpulan berdasarkan pendapat (premis), data, fakta, atau informasi.

Adapun dalam penalaran dilakukan dengan penalaran deduktif, yakni menggunakan logika maju berdasarkan observasi umum (Premis mayor) ke observasi khusus atau pertanyaan (Premis minor) yang mengarah pada kesimpulan khusus.

Untuk melatih peserta didik dalam melakukan penalaran menurut Ridwan Abdullah Sani dapat dilakukan dengan meminta peserta didik untuk dapat menganalisis data yang telah diperoleh sehingga mereka dapat menemukan hubungan antara variabel, atau dapat menjelaskan tentang data berdasarkan teori yang ada. Kemudian menguji hipotesis yang telah diajukan, dan membuat kesimpulan. Adapun strategi yang dapat dilakukan adalah dengan:

- a. Melatih peserta didik mengidentifikasi pola dari sekelompok data yang telah diperoleh. Kemampuan menemukan pola sangat penting dalam mengelola informasi.
- b. Melatih peserta didik untuk dapat menentukan data yang relevan dengan yang tidak relevan, atau data yang dapat diverifikasi dan yang tidak dapat diverifikasi.
- b. Melatih peserta didik untuk dapat membandingkan atau membedakan dua kelompok data atau grafik dari percobaan sejenis
- c. Melatih peserta didik untuk mencari hubungan antara kedua data tersebut.
- d. Melatih peserta didik untuk dapat melakukan interpretasi berdasarkan data yang telah diperoleh.
- e. Melatih peserta didik untuk dapat memberikan argument yang utuh terhadap temuan data yang diperoleh, sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

- f. Melatih peserta didik untuk dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan.
- g. Melatih peserta didik untuk dapat memberikan solusi atau menetapkan beberapa penyelesaian alternatif yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

5. Mengkomunikasikan

Kemampuan untuk membangun jaringan dan berkomunikasi perlu dimiliki oleh setiap peserta didik sebab kompetensi tersebut sama pentingnya dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Dengan bekerjasama secara berkelompok maka peserta didik akan dapat membangun komunikasi dengan baik. Setiap peserta didik diberi kesempatan untuk berbicara atau berkomunikasi dengan baik, menjalin persahabatan, mengenal orang yang dapat memberikan nasehat. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi yaitu *pertama* berjabat tangan, *kedua* memperkenalkan diri jika belum kenal, *ketiga* tersenyum, dan *keempat* menatap mata teman bicarannya.

Dalam membangun jaringan yang baik diperlukan keterampilan intrapersonal, interpersonal dan keterampilan sosial. Keterampilan intrapersonal adalah keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik dalam untuk memahami dirinya sendiri, seperti kontrol diri, manajemen diri, adaptasi, dan motivasi diri. keterampilan intrapersonal seperti kesadaran emosi, penilaian diri secara akurat, penghargaan diri dan memotivasi dirinya sendiri.

Keterampilan interpersonal adalah kemampuan peserta didik untuk berhubungan dengan orang lain. Seperti memiliki empati, orientasi layanan, kesadaran organisasional, keterampilan komunikasi, keterampilan negosiasi, kohesi sosial, dan kepemimpinan. Sedangkan keterampilan sosial adalah keterampilan yang mana peserta didik kemampuan untuk berfungsi dalam struktur sosial sebuah organisasi atau sistem sosial. Jika peserta didik memiliki keterampilan organisasional biasanya mereka akan memiliki: mendukung pencapaian tujuan kelompok, berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi, bertindak secara efektif.

Ketiga keterampilan di atas adalah soft skill yang sangat dibutuhkan untuk membangun jaringan atau komunikasi dengan baik. Jika peserta didik memiliki soft skill

yang baik maka mereka akan dapat bekerja sama, mampu mengambil inisiatif, berani mengambil keputusan, dan sungguh-sungguh dalam belajar.

C. PENILAIAN AUTENTIK

Keberhasilan belajar bagi peserta didik adalah adanya perubahan yang terjadi pada diri setiap individu, yaitu perubahan yang terjadi dari sebelum tahu menjadi tahu, dari perbuatan yang buruk menjadi perbuatan yang baik dari awalnya tidak mempunyai keahlian menjadi mempunyai keahlian.

Keberhasilan dalam belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap dan penghargaan.⁸

Hasil belajar merupakan prestasi yang diperoleh oleh peserta didik dengan nilai atau kriteria yang telah ditetapkan oleh sekolah, atau dengan kata lain apabila peserta didik mendapat nilai diatas Nilai Kriteria Minimum.

Dalam kurikulum 2013 penilaian hasil belajar menggunakan penilaian autentik. Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Penilaian terhadap proses hasil belajar tidak dapat dipisahkan dengan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru.

Standar Penilaian Pendidikan bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif. Standar penilaian pendidikan ini disusun berdasarkan acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.⁹

Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai peserta didik mulai dari masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*),

⁸ Supardi, *Penilaian autentik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), Hal.2

⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 201), hal,35

pembelajaran. Penilaian autentik dilakukan untuk mengukur kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan.¹⁰

Ellin Roslin menyebutkan bahwa: "penilaian autentik ini merupakan penilaian yang sebenarnya terhadap perkembangan belajar peserta didik sehingga penilaian tidak dilakukan dengan satu cara, tetapi bisa menggunakan berbagai cara". Penilaian autentik adalah penilaian untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta didik, dalam penilaian autentik yang dinilai adalah aspek kognitif, kinerja, dan afektif.

Dengan demikian maka pengertian dari penilaian autentik adalah suatu proses dalam mengumpulkan informasi-informasi tentang peserta didik, tentang perkembangan belajarnya serta perubahan perilaku yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Penilaian merupakan proses untuk memperoleh hasil belajar. Penilaian berpijak pada kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada hasil belajar. Pelaksanaan penilaian biasanya di akhir pembelajaran. Namun saat ini penilaian hasil belajar bisa dilaksanakan pada saat proses pembelajaran.

Menurut Kunandar penilaian autentik berbeda dengan penilaian tradisional. Dalam penilaian tradisional peserta didik cenderung memilih respon yang tersedia dan kemampuan berpikir peserta didik hanya pada level memahami dan fokusnya adalah guru, sementara dalam penilaian autentik peserta didik dapat menampilkan atau mengerjakan tugas, hal ini menentukan kemampuan berfikir peserta didik dan kemampuan berpikir peserta didik pada level konstruksi dan aplikasi serta fokusnya pada peserta didik.

1. Konsep Dasar Penilaian AUTENTIK

Menurut Tim CTL-C-Star (University Of Washinton) penilaian autentik adalah penilaian untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta didik.¹¹ Dalam penilaian autentik yang dinilai adalah aspek kognitif, kinerja dan afektif. Menurut Imam Asrori dkk penilaian autentik dikembangkan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Penilaian dilakukan secara komprehensif

¹⁰ Supardi, Penilaian hal 24.

¹¹ Imam Asrori, dkk *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat , 2017) hal.142

- b. Guru menjadi penilai yang konstruktif yang dapat merefleksikan kegiatan belajar peserta didik dalam berbagai konteks
- c. Penilaian memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat mengembangkan penilaian diri (*self- assessment*)
- d. Penilaian mengukur keterampilan dan performansi dengan kriteria yang jelas
- e. Penilaian dilakukan dengan berbagai alat secara berkesinambungan
- f. Penilaian dapat dimanfaatkan oleh peserta didik, orang tua, dan sekolah untuk mendiagnosis kesulitan belajar, umpan balik pembelajar maupun untuk menentukan prestasi peserta didik.

Dari penjelasan di atas maka penilaian autentik harus dilakukan secara objektif, memanfaatkan sumber daya manusia, jawaban peserta didik yang konstruktif, tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik membuat peserta didik lebih berfikir dan penuh tantangan. Tugas yang diberikan kepada peserta didik juga memuat keterampilan berbahasa, aspek kebahasaan dan pengetahuan. Dalam penilaian autentik harus berfokus pada tujuan pembelajaran serta menuntut adanya kerjasama / kolaborasi antar peserta didik.

Penilaian autentik merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru/dosen kepada peserta didik/mahapeserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik pada saat proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran dengan menggunakan instrument penilaian yang sesuai dengan standar kompetensi (SK) atau kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD).

2. Jenis Penilaian AUTENTIK

Guru dapat menggunakan penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan tujuan tertentu atau mengadaptasinya sesuai dengan kebutuhan pengajaran bahasa Arab. Berbagai jenis penilaian autentik yang dapat digunakan oleh guru bahasa Arab adalah:

- a. Wawancara lisan
Tes yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi pengetahuan dimana guru memberikan pertanyaan secara langsung kepada peserta didik.
- b. Tulisan

Tes dalam bentuk bahan tulisan yang dikerjakan oleh peserta didik dengan cara menuliskan kalimat jawaban, memberi tanda, menggambar grafik, mewarnai, diagram, dan lain sebagainya. Dengan tes tulisan peserta didik dapat menghasilkan tulisan naratif, ekspositori, persuasif, atau referensi.

c. Menceritakan kembali teks atau cerita

Peserta didik menceritakan kembali isi teks bacaan atau ide pokok secara detail yang diperoleh dengan cara mendengar atau membaca.

d. Proyek

Penilaian tugas yang dikerjakan oleh peserta didik yang mencakup beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu

e. Eksperimen / demonstrasi

Peserta didik membuat persentasi lisan atau tulisan, mengerjakan eksperimen dengan cara mendemonstrasikan penggunaan bahan.

f. Menyusun item-item respon

Peserta didik dapat menghasilkan laporan tertulis setelah mereka merespon secara tertulis terhadap pertanyaan terbuka (*open-ended*).

g. Pengamatan guru

Pengamatan yang dilakukan oleh seorang guru secara sistematis, berfokus pada peserta didik dan perilaku peserta didik sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas dan akurat. Penilaian melalui pengamatan dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, dengan menggunakan lembar observasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

h. Portofolio

Penilaian dengan cara mengumpulkan berkas atau arsip yang disimpan dalam bentuk jilid dan dokumen atau surat-surat, atau sebagai kumpulan kertas berharga suatu pekerjaan tertentu.¹² Portofolio memusatkan pada koleksi karya peserta didik untuk menunjukkan kemajuannya sepanjang waktu.

¹² Supardi, Penilaian...hlm,29

Jurnal merupakan salah satu jenis yang dapat digunakan dalam penilaian autentik. Dengan menggunakan jurnal dapat merekam berbagai kegiatan, kesan, komentar, kesulitan yang dialami peserta didik di kelas saat belajar bahasa Arab. Dengan menggunakan jurnal peserta didik dapat merekam setiap kesulitan yang peserta didik dapati. Dengan menggunakan jurnal seorang guru akan dapat dengan mudah mengetahui setiap kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.

Selain jurnal guru juga dapat menggunakan pengamatan kepada peserta didiknya. Guru mengamati setiap perilaku peserta didiknya baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian dengan melakukan pengamatan oleh guru sangat penting dalam rangka menumbuhkan pembiasaan perilaku pada diri peserta didik, misalnya pembiasaan berbicara dengan menggunakan bahasa Arab.

Bentuk penilaian autentik selanjutnya yaitu penilaian diri. Penilaian diri ini diharuskan setiap peserta didik untuk dapat menilai dirinya sendiri.

Penilaian portofolio adalah kumpulan hasil karya peserta didik sebagai bukti adanya kemajuan belajar peserta didik dari waktu ke waktu. Adapun karya yang dapat dijadikan portofolio adalah bacaan, gambar-gambar, rekaman audio atau video. Dengan portofolio guru dapat melihat kegiatan peserta didik. dengan portofolio peserta didik dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas tulisan serta memberikan kontribusi dalam mengembangkan kognitif peserta didik.

3. Karakteristik Penilaian Autentik

Menurut Supardi dalam bukunya penilaian autentik ada beberapa kriteria penilaian autentik yaitu:

- a. Belajar tuntas, sebelum peserta didik menguasai kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan maka peserta didik tidak boleh mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Maka dari itu dalam belajar tuntas adalah untuk membantu peserta didik yang memiliki kemampuan rendah untuk belajar kembali dengan membutuhkan lebih banyak waktu dalam belajar, sehingga mereka akan dapat meningkatkan kemampuannya yang sama dengan peserta didik yang mempunyai kemampuan sedang atau tinggi.

b. Penilaian dilakukan secara holistik, serta penekannya pada pengukuran apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Menurut Kunandar bahwa karakteristik penilaian autentik dari aspek kondisi peserta didik. Adapun tujuan dari penilaian autentik adalah agar guru mengetahui gambaran atau perkembangan peserta didiknya, serta dapat memantaunya melalui proses, kemajuan atau hasil belajarnya.

c. Berkesinambungan

Pada tahap berkesinambungan ini diharapkan seorang guru dapat mengetahui proses perkembangan dan kemajuan peserta didiknya. Guru harus mengikuti perkembangan peserta didiknya dengan memantau proses, kemajuan, hasil belajar secara terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan.

d. Menggunakan teknik yang bervariasi.

Berdasarkan acuan (Direktorat Pendidikan Madrasah Dirjen Pendis, 2013). Penilaian autentik bisa dilakukan dengan cara penilaian tertulis, penilaian lisan, penilaian produk, penilaian portofolio, penilaian unjuk kerja, penilaian proyek, penilaian pengamatan dan penilaian diri.

Karakteristik penilaian autentik menurut Kunandar meliputi:

- a. Penilaian autentik dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik.
- b. Untuk mengukur keterampilan dan performansi, bukan untuk mengingat fakta. Penilaian ini dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan dan kinerja.
- c. Penilaian autentik dilakukan secara berkesinambungan dan terintegrasi sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.

Dari penjelasan di atas maka perlu diperhatikan bahwa dalam melakukan penilaian autentik hendaknya guru memperhatikan instrumen penilaian dengan instrumen yang bervariasi sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik. Dalam menilai aspek kemampuan belajar hendaknya dinilai secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek penilaian (afektif, kognitif dan psikomotor), serta penilaian harus dilakukan pada saat awal pembelajaran, proses pembelajaran dan akhir pembelajaran.

C. Indikator Keberhasilan Belajar Peserta Didik

Seorang dosen atau guru harus dapat memperhatikan dan mengetahui keberhasilan belajar yang dicapai peserta didiknya. Menurut Djamarah untuk mengetahui indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari daya serap peserta didik dan perilaku yang ada pada diri peserta didik. Daya serap adalah tingkat penguasaan materi pelajaran yang diterima oleh peserta didik secara individu atau kelompok.¹³ Kemudian perubahan tersebut sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator keberhasilan belajar.

Adapun Indikator hasil belajar apabila hasil belajar yang dicapai peserta didik. Pencapaian prestasi belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria atau nilai yang telah ditetapkan baik menggunakan penilaian acuan patokan maupun penilaian acuan norma. Proses belajar mengajar. Prestasi belajar yang dicapai peserta didik dibandingkan antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan belajar mengajar atau diberikan pengalaman belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Imam Asrori dkk, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2017
- kunandar, *Penilaian Autentik Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 201
- Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi AKsara, 2004
- Supardi, *Penilaian autentik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* ,Bandung: Rosdakarya, 2014

¹³ Supardi, *Penilaian....*hlm.8